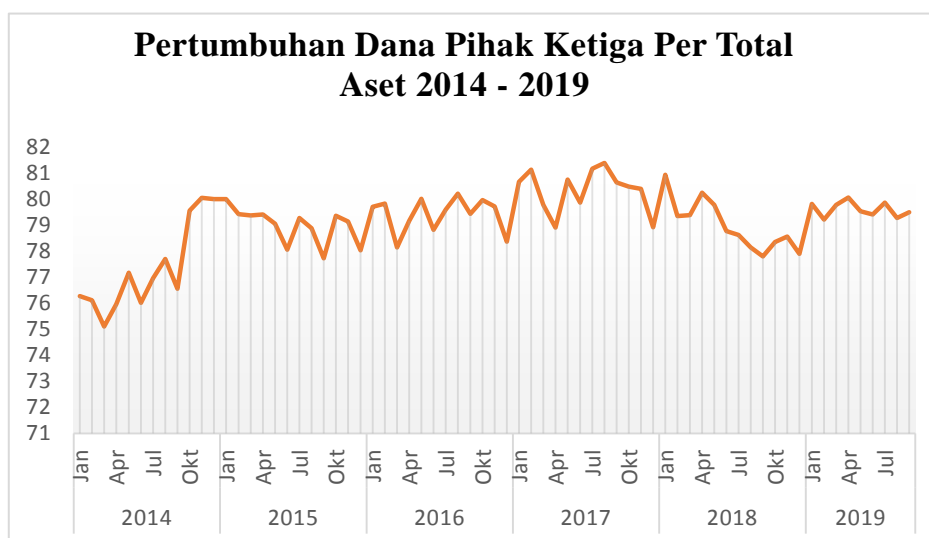


BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 yang memudahkan konversi Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Bank syariah sendiri sebagai lembaga intermediasi memiliki dua kegiatan operasional utama, yakni menghimpun dana dan menyalurkan dana dengan pembiayaan. Dewasa ini, penghimpunan dana oleh perbankan syariah cenderung meningkat. Berikut grafik pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam 6 tahun terakhir.

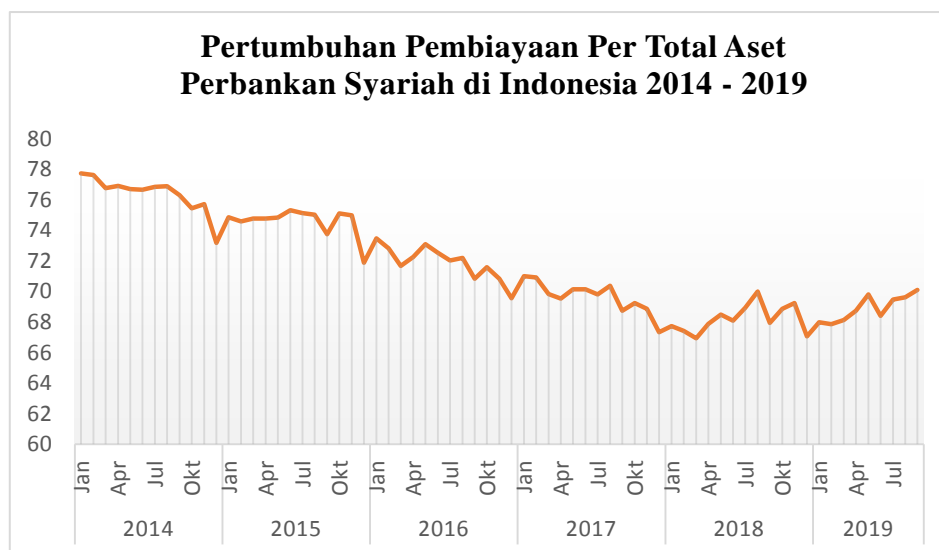


Gambar 4.1

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Per Total Aset 2014 - 2019

Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah.

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, dapat dilihat pertumbuhan dana pihak ketiga per total aset dari tahun 2014 hingga 2019 cenderung meningkat, meskipun pada pertengahan 2018 sempat mengalami penurunan, namun kembali meningkat secara perlahan pada 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah cukup baik dalam menghimpun dana. Di sisi lain, pertumbuhan aktivitas pembiayaan bank syariah per total aset dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.2

Pertumbuhan Pembiayaan Per Total Aset 2014 - 2019

Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah.

Grafik diatas menunjukkan tren penurunan aktivitas pembiayaan bank syariah di Indonesia dari 2014 hingga 2019. Grafik pertumbuhan pembiayaan bank syariah diatas menunjukkan arah yang berlawanan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga. Rasio pertumbuhan pembiayaan per total aset diatas cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sedikit bagian dari total aset bank syariah yang disalurkan untuk pembiayaan.

Dalam menyalurkan dana, bank syariah menyalurkannya dalam berbagai bentuk pembiayaan. Menurut Ascarya dan Yumanita (2005 : 20), terdapat enam jenis produk utama pembiayaan bank syariah berdasarkan *akad*, yaitu pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan pola bagi hasil, *murabahah*, *salam*, dan *istishna* dengan pola jual beli, dan *ijarah* dengan pola sewa. Selain keenam jenis pembiayaan tersebut, terdapat jenis pembiayaan lain yang merupakan turunan langsung dan tidak langsung dari keenam jenis pembiayaan tersebut. Bank syariah juga memiliki bentuk produk pembiayaan pelengkap berbasis jasa seperti *qardh* dan jasa keuangan lainnya. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan volume pembiayaan bank syariah secara umum.

Objek dalam penelitian ini terdiri dari faktor internal dan eksternal bank. Faktor internal bank yang diduga mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan bank syariah antara lain, yaitu Likuiditas, *Non Performing Financing* (NPF), Tingkat Bagi Hasil, dan Tingkat Kepemilikan Surat Berharga. Sedangkan faktor eksternal bank, di antaranya adalah *BI Rate*, Inflasi, dan *Industrial Production Index* (IPI). Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan frekuensi bulanan dari tahun 2014 hingga 2019. Sedangkan sumber data penelitian ini berasal dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia. Dengan total sebanyak 72 observasi, yang kemudian diolah dengan menggunakan *Autoregressive Distributed lag* (ARDL) Model.

4.2 Deskripsi Statistik Variabel

Analisis deskriptif menjelaskan tentang hasil statistik deskriptif yang meliputi mean atau rata-rata dari objek penelitian, nilai minimum dari observasi, nilai maksimum observasi, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	Mean	Median	Maks.	Min.	Std. Dev.
IBF (Y)	12.41917	12.41	12.78	12.11	0.206143
LKD (X ₁)	26.25208	25.135	44.47	18.22	6.206187
NPF (X ₂)	4.554306	4.735	6.17	3.01	0.815632
TBH (X ₃)	11.59889	11.885	13.31	8.57	1.166202
KSB (X ₄)	9.057083	8.225	16.36	3.79	3.781998
BIR (X ₅)	6.059028	6	7.75	4.25	1.254915
INF (X ₆)	0.329583	0.25	2.46	-0.45	0.432133
IPI (X ₇)	0.353472	0.1	16.3	-15.8	4.49169

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Pada tabel di atas, dapat dilihat tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah yang diprosikan oleh IBF (*Islamic Bank Financing*) memiliki nilai rata-rata

12,41 %, Likuiditas memiliki rata-rata 12,42 %, *Non Performing Financing* (NPF) memiliki rata-rata 4,55 %, variabel tingkat bagi hasil memiliki rata-rata 11,59 %, tingkat kepemilikan surat berharga memiliki rata-rata 9,06 %, *BI rate* memiliki rata-rata 6,05 %, Inflasi memiliki rata-rata 0,33 %, sedangkan *Industrial Production Index* (IPI) memiliki rata-rata 0,35 %.

4.3 Hasil Analisis Model

4.3.1 Uji Stasioneritas

Tahap pertama yang perlu dilakukan dalam pengujian dengan menggunakan model ARDL adalah uji stasioneritas. Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan dengan uji akar unit (*unit root test*) yang dikemukakan oleh *Dickey* dan *Fuller*, yaitu uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil uji stasioneritas ADF dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2

Hasil Unit Root Test Tingkat Level Augmented Dickey-Fuller Test

Variabel	ADF Statistik	Critical Value			Keterangan
		1 %	5 %	10 %	
IBF (Y)	-2.04366	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Tidak Stasioner
LKD (X ₁)	-3.14126	-4.092547	-3.474363	-3.164499	Tidak Stasioner
NPF (X ₂)	-4.066526	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Tidak Stasioner
TBH (X ₃)	-3.672631	-4.118444	-3.486509	-3.171541	Tidak Stasioner
KSB (X ₄)	-3.419583	-4.092547	-3.474363	-3.164499	Tidak Stasioner
BIR (X ₅)	-1.319537	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Tidak Stasioner
INF (X ₆)	-5.620062	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Stasioner
IPI (X ₇)	-10.2544	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Stasioner

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Tabel 4.3

Hasil Unit Root Test Tingkat First Difference Augmented Dickey-Fuller Test

Variabel	ADF Statistik	Critical Value			Keterangan
		1 %	5 %	10 %	
IBF (Y)	-4.189359	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Stasioner
LKD (X ₁)	-11.44315	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Stasioner
NPF (X ₂)	-3.766162	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Stasioner
TBH (X ₃)	-4.990543	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Stasioner
KSB (X ₄)	-8.951423	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Stasioner
BIR (X ₅)	-5.884097	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Stasioner
INF (X ₆)	-6.677115	-4.105534	-3.480463	-3.168039	Stasioner
IPI (X ₇)	-5.775679	-4.118444	-3.486509	-3.171541	Stasioner

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Hasil uji stasioneritas pada tabel 4.2 di atas menunjukkan tidak seluruh variabel penelitian stasioner pada tingkat level. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ADF statistik lebih besar dari nilai kritis 1 %, 5 % dan 10 %. Sedangkan hasil uji pada pada tabel 4.3 menunjukkan seluruh variabel penelitian stasioner pada tingkat *first difference*. Dari hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai dari seluruh variabel penelitian tidak mengandung akar unit pada tingkat *first difference* dan dapat dilakukan tahap pengujian selanjutnya.

4.3.2 Uji Lag Optimum

Dalam melakukan pengujian dengan model ARDL, penelitian dihadapkan pada pemilihan jumlah *lag* yang akan digunakan sebagai acuan pada tahap pengujian selanjutnya. Uji *lag* optimum sangat diperlukan agar dapat memperoleh hasil terbaik dalam model ARDL. Penelitian ini melihat jumlah *lag* optimum berdasarkan hasil *lag length criteria* VAR. Eviews mencatat bahwa sejak model yang dipilih memiliki *lag* kurang dari maksimum, sampel yang digunakan selama estimasi akhir tidak akan sesuai dengan yang digunakan selama seleksi. Hasil *lag* paling optimum ditunjukkan dengan tanda bintang terbanyak. Adapun hasil *lag length criteria* pada tabel berikut menunjukkan bahwa lag optimum yang digunakan adalah *lag* 7.

Tabel 4.4
Lag Length Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-594.1239	NA	0.015358	18.52689	18.79451	18.63248
1	-205.4616	669.6951	7.15E-07	8.537278	10.94583	9.487607
2	-141.1616	94.96614	7.71E-07	8.528048	13.07754	10.32311
3	-96.53236	54.92825	1.77E-06	9.124073	15.81449	11.76387
4	-14.12887	81.13574	1.65E-06	8.557812	17.38917	12.04235
5	85.44085	73.52842	1.44E-06	7.463358	18.43565	11.79263
6	241.8016	76.97758	5.39E-07	4.62149	17.73472	9.795499
7	608.1052	90.16704*	3.02e-09*	-4.680159*	10.57400*	1.338586*

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

4.3.3 Uji Kointegrasi *Bound Test*

Sebelum melakukan pengujian dengan model ARDL, perlu dilakukan uji diagnosis dari model ARDL untuk mengetahui secara lebih jelas apakah model ARDL yang dihasilkan adalah model yang cocok dan sempurna. Untuk melakukan uji diagnosis, pertama yang perlu dilakukan adalah memeriksa hasil uji kointegrasi *Bound Test*. Uji kointegrasi *Bound Test* digunakan untuk melihat seberapa besar presentase signifikansi yang bisa digunakan sebagai acuan terhadap hasil estimasi model ARDL. Selain itu uji kointegrasi *Bound Test* juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel.

Tabel 4.5
Hasil Uji Kointegrasi *Bound Test*

<i>Test Statistic</i>	Nilai	K
<i>F - Statistic</i>	7.045158	7
Signifikansi	<i>I (0) Bound</i>	<i>I (1) Bound</i>
10 %	1.92	2.89
5 %	2.17	3.21

2,5 %	2.43	3.51
1 %	2.73	3.9

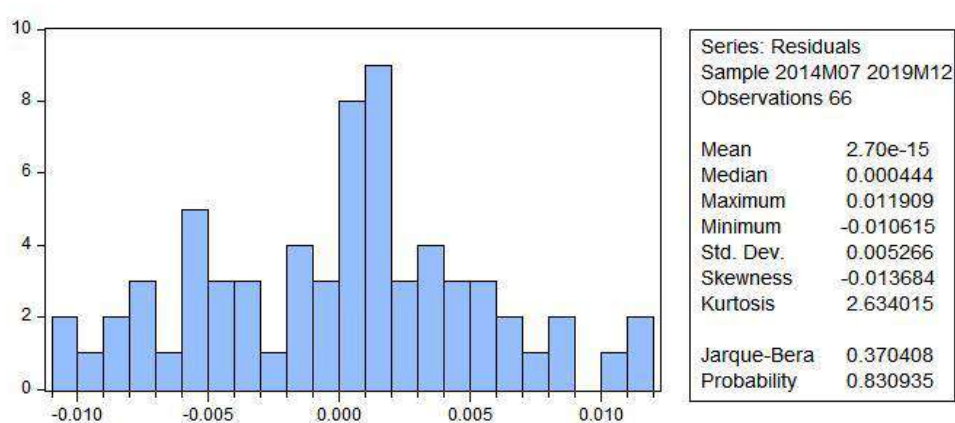
Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Hasil uji kointegrasi *Bound Test* pada tabel di atas menunjukkan nilai F statistik (7.045158) lebih besar dibandingkan dengan I(0) dan I(1). Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi model ARDL bisa menggunakan acuan tingkat signifikansi hingga $\alpha = 1\%$, serta hasil ini juga menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel.

4.3.4 Uji Asumsi

4.3.4.1 Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan valid apabila data penelitian terdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak, diperlukan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB). Hasil uji normalitas pada gambar yang dilakukan menghasilkan angka JB sebesar 0,370408 dengan probabilitas 0,830935. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai probabilitas JB lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.



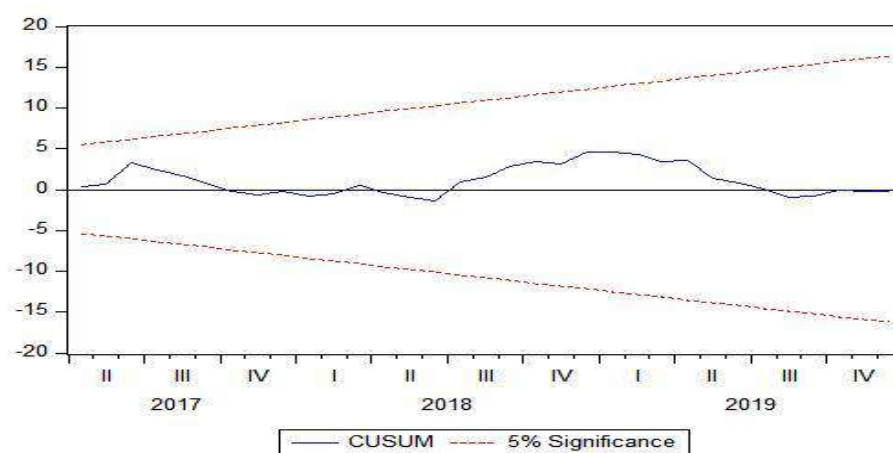
Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas

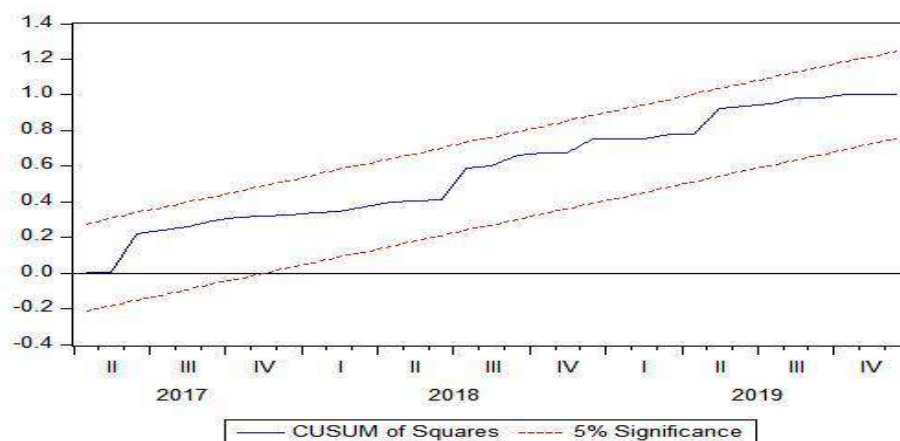
Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

4.3.4.2 Uji Stabilitas Model

Hasil uji stabilitas model CUSUM pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa model dalam keadaan stabil dan sesuai untuk digunakan sebagai acuan dalam menentukan hubungan jangka panjang antar variabel. Hasil uji stabilitas model ditunjukkan dengan garis CUSUM (biru) yang masih berada di antara garis signifikansi 5 % (merah). Hasil uji CUSUMQ pada gambar 4.5 juga menunjukkan hasil yang sama. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian dalam keadaan stabil.



Gambar 4.4
Hasil Uji CUSUM



Gambar 4.5
Hasil Uji CUSUMQ

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

4.3.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat korelasi antar variabel *error* observasi satu dengan observasi lainnya. Pengujian serial korelasi ini dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

<i>F-Statistic</i>	0,088641	<i>Prob. F (1,37)</i>	0,7681
<i>Obs * R-squared</i>	0,208281	<i>Prob. Chi-Square (2)</i>	0,6481

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F memiliki nilai 0,7681 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model penelitian.

4.3.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan membandingkan nilai probabilitas *Obs*R-Square* dengan nilai kritisnya ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>F-Statistic</i>	1,615357	<i>Prob. F (25,38)</i>	0,0937
<i>Obs * R-squared</i>	44,03859	<i>Prob. Chi-Square (25)</i>	0,1680
<i>Scaled explained SS</i>	6,946525	<i>Prob. Chi-Square (25)</i>	1,0000

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan nilai probabilitas F (0,0937) lebih besar dari nilai kritisnya ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa model ARDL bersifat homokedastisitas atau terdapat kesamaan varian dari residual untuk seluruh pengamatan.

4.3.4.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan tidak terdapat interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel masih berada dibawah 10,00 yang artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas dan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1_LIQUIDITY	8.68E-07	32.61771	1.703738
X2_NPF	0.000127	140.6979	4.313548
X3_TBH	5.00E-05	351.1355	3.465831
X4_KSB	3.67E-06	18.23011	2.674689
X5_BIR	3.14E-05	62.04533	2.518052
X6_INF	0.000122	1.846005	1.161092
X7_IPI	9.94E-07	1.028108	1.021691
C	0.007365	380.3976	NA

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

4.3.6 Hasil Estimasi Model *Autoregressive Distributed lag* (ARDL)

Hasil uji kointegrasi *Bound Test* dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. Maka untuk tahap pengujian selanjutnya dapat dilakukan estimasi model ARDL. Dalam estimasi model ARDL, terdapat dua model, yakni model jangka panjang dan model jangka pendek. Pada tabel 4.9 berikut menunjukkan hasil estimasi model ARDL dalam jangka pendek.

Tabel 4.9
Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(Y_IBF(-1))	-0.442449	0.104703	-4.225759	0.0002***	Signifikan
D(Y_IBF(-2))	-0.359627	0.094377	-3.810518	0.0007***	Signifikan
D(Y_IBF(-3))	-0.272512	0.102486	-2.659019	0.0126**	Signifikan
D(Y_IBF(-4))	-0.114165	0.083345	-1.369796	0.1813	Tidak Signifikan
D(Y_IBF(-5))	-0.308348	0.090610	-3.403003	0.002***	Signifikan
D(X1_LIQDTY)	0.000484	0.000245	1.974556	0.0579*	Signifikan
D(X1_LIQDTY(-1))	-0.000692	0.000271	-2.554129	0.0162**	Signifikan
D(X1_LIQDTY(-2))	-0.000305	0.000278	-1.098585	0.2810	Tidak Signifikan
D(X1_LIQDTY(-3))	-0.000707	0.000264	-2.673426	0.0122**	Signifikan
D(X2_NPF)	-0.019996	0.004101	-4.875735	0.0000***	Signifikan
D(X2_NPF(-1))	0.004367	0.004272	1.022345	0.3151	Tidak Signifikan
D(X2_NPF(-2))	-0.014157	0.004062	-3.485008	0.0016***	Signifikan
D(X2_NPF(-3))	-0.013727	0.004100	-3.348287	0.0023***	Signifikan
D(X3_TBH)	-0.002309	0.004411	-0.52341	0.6047	Tidak Signifikan
D(X3_TBH(-1))	0.001403	0.002742	0.511662	0.6128	Tidak Signifikan
D(X3_TBH(-2))	0.002896	0.002554	1.133991	0.2661	Tidak Signifikan
D(X4_KSB)	-0.002399	0.001804	-1.329887	0.1939	Tidak Signifikan
D(X4_KSB(-1))	-0.005287	0.002021	-2.616663	0.014**	Signifikan
D(X4_KSB(-2))	-0.003597	0.002061	-1.744694	0.0916*	Signifikan
D(X4_KSB(-3))	-0.008360	0.001959	-4.268043	0.0002***	Signifikan
D(X5_BIR)	0.0087640	0.005719	1.532285	0.1363	Tidak Signifikan
D(X5_BIR(-1))	-0.007952	0.005524	-1.43953	0.1607	Tidak Signifikan
D(X5_BIR(-2))	-0.012363	0.006011	-2.056633	0.0488**	Signifikan
D(X6_INF)	0.002698	0.002481	1.087415	0.2858	Tidak Signifikan
D(X6_INF(-1))	0.007247	0.002491	2.909056	0.0069***	Signifikan
D(X6_INF(-2))	0.006700	0.002625	2.551986	0.0162**	Signifikan

D(X7_IPI)	0.000973	0.000205	4.757754	0.0000***	Signifikan
D(X7_IPI(-1))	0.000706	0.000179	-3.943274	0.0005***	Signifikan
CointEq(-1)*	-0.18887	0.020999	-8.994323	0.0000***	Signifikan

Keterangan : (***) tingkat signifikansi 1 %, (**) tingkat signifikansi 5 %, (*) untuk signifikansi 10 %.

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.9, nilai *error-correction coefficient* (CointEq (-1)) pada model jangka pendek ARDL tersebut menunjukkan seberapa besar *error* yang akan dikoreksi dalam setiap periode waktu. Agar memenuhi persyaratan, nilai harus negatif dan signifikan. Hasil estimasi model di atas menunjukkan nilai CointEq (-1) sebesar -0.18887 dengan probabilitas 0,0097. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 18,89 % *error* atau *disequilibrium* yang terjadi pada data akan dikoreksi di setiap periode waktu (satu bulan).

Tingkat pembiayaan bank syariah (IBF) sebagai variabel dependen berpengaruh signifikan negatif pada *lag* 1, 2, 3, 4 dan 5. Model ini mengindikasikan bahwa dalam menentukan besaran volume pembiayaan yang akan disalurkan pada periode selanjutnya, bank syariah akan melihat tingkat pembiayaan pada periode 1, 2, 3, 4 dan 5 bulan sebelumnya. Hal ini merupakan tindakan kontrol likuiditas agar bank syariah dapat senantiasa memenuhi kewajibannya kepada nasabah dalam jangka panjang. Jika pembiayaan pada periode sebelumnya dinilai terlalu tinggi serta cukup menguras likuiditas bank, maka bank syariah akan melakukan tindakan pengurangan porsi pembiayaan yang disalurkan pada periode berikutnya. Begitu pula sebaliknya, apabila bank syariah dirasa kurang dalam menyalurkan pembiayaan, maka bank akan meningkatkan penyaluran pembiayaan dalam rangka menjaga stabilitas kinerjanya.

Variabel likuiditas dalam jangka pendek, berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan bank syariah pada *lag* 0 dan negatif pada *lag* 1 dan 3. Sedangkan pada *lag* 2 tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah juga membutuhkan waktu untuk merespon perubahan pada tingkat likuiditasnya. Di periode yang sama, kenaikan likuiditas akan mendorong bank syariah meningkatkan pembiayaan, namun tidak dalam beberapa selang waktu berikutnya, mengingat

tingkat likuiditas bank syariah masih sangat rendah, sehingga membutuhkan waktu untuk dapat meningkatkan pembiayaan yang disalurkan.

NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek pada *lag* 0, 2 dan 3. *Lag* 0 menunjukkan bahwa tingkat NPF yang tinggi akan mengurangi porsi pembiayaan yang disalurkan di periode yang sama. Namun model ini juga menunjukkan bahwa untuk merespon adanya perubahan pada tingkat pembiayaan bermasalah, bank syariah membutuhkan selang waktu. Pengaruh negatif tingkat NPF terhadap pembiayaan bank syariah membentuk pola dalam waktu 2 dan 3 bulan, maka bank syariah akan mengurangi pembiayaan yang disalurkan ketika tingkat NPF dinilai terlalu tinggi.

Variabel tingkat bagi hasil dalam jangka pendek, tidak mempengaruhi pembiayaan bank syariah secara signifikan pada *lag* 0, 1, dan 2 dengan koefisien yang bernilai negatif pada *lag* 0 dan positif pada *lag* 1 dan 2. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi keputusan bank syariah dalam menentukan jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam jangka pendek. Namun berpotensi mempengaruhi, jika bank syariah tidak berusaha untuk menjaga stabilitas tingkat bagi hasilnya.

Selanjutnya variabel tingkat kepemilikan surat berharga yang berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek pada *lag* 1, 2, dan 3. Model ini menunjukkan bahwa pada jangka pendek, keputusan bank syariah dalam menentukan besaran pembiayaan yang disalurkan membutuhkan waktu untuk merespon aktivitas manajemen portofolio asetnya. Dalam penyaluran dana, bank syariah dapat menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan maupun investasi surat berharga. Surat berharga yang dimiliki bank syariah termasuk alat likuid bank dan bersifat *risk free asset* yang berpotensi menambah keuntungan bagi bank syariah serta mudah untuk dikonversi menjadi kas. Keuntungan yang didapatkan dapat menjadi kompensasi risiko yang timbul dari pembiayaan yang disalurkan. Namun, tingginya investasi pada surat berharga yang dilakukan bank syariah dapat mengurangi penyaluran pembiayaan dalam jangka pendek akibat adanya efek substitusi diantara keduanya, seperti yang dikemukakan oleh Utari dkk (2011).

Variabel *BI rate* berpengaruh signifikan negatif dalam jangka pendek pada *lag 2*. Sedangkan pada *lag 0* dan *1* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini membuktikan bahwa dalam merespon adanya perubahan pada *BI rate*, pembiayaan bank syariah membutuhkan selang waktu. *BI rate* mempengaruhi pembiayaan bank syariah secara signifikan negatif dalam jangka pendek menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah masih dipengaruhi oleh pergerakan suku bunga seperti pada penelitian Adebola dkk (2011) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga masih mempengaruhi bank syariah di negara-negara yang menganut *dual banking system*.

Kemudian tingkat inflasi mempengaruhi pembiayaan bank syariah secara signifikan positif pada *lag 1* dan *2*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, bank syariah tidak serta merta terpengaruh karena memerlukan waktu untuk meresponnya. Dalam jangka pendek, inflasi dapat meningkatkan pinjaman. Mengacu pada penelitian Nahar dan Sarker (2016), yang menyatakan bahwa meningkatnya laju inflasi akan menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, sehingga produsen rasional yang ingin meningkatkan produktivitasnya akan membutuhkan pembiayaan modal kerja lebih banyak.

IPI sebagai proksi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pembiayaan bank syariah secara signifikan positif dalam jangka pendek pada *lag 0* dan *1*. Model ini membuktikan hipotesis bahwa dalam kondisi perekonomian yang sedang baik, bank syariah akan lebih optimis dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan. Namun, bank syariah juga membutuhkan selang waktu sekitar 1 bulan dalam merespon perubahan tingkat IPI.

Selanjutnya untuk estimasi perilaku model dalam jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
LKD (X_1)	0.003272	0.001783	1.834952	0.0768*	Signifikan
NPF (X_2)	-0.094137	0.035723	-2.635162	0.0134**	Signifikan
TBH (X_3)	-0.021868	0.023132	-0.94534	0.3523	Tidak Signifikan

KSB (X ₄)	0.019827	0.007774	2.550478	0.0163**	Signifikan
BIR (X ₅)	-0.051864	0.016133	-3.214705	0.0032***	Signifikan
INF (X ₆)	-0.050432	0.057030	-0.884295	0.3838	Tidak Signifikan
IPI (X ₇)	0.010477	0.005045	2.076706	0.0468**	Signifikan
C	13.318794	0.333634	39.920318	0.0000	-

Keterangan : (***) tingkat signifikansi 1 %, (**) tingkat signifikansi 5 %, (*) untuk signifikansi 10 %.

Sumber : Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Berdasarkan estimasi model ARDL pada tabel di atas, persamaan jangka panjang yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$IBF = 13.318794 + 0.003272LKD - 0.094137NPF - 0.021868TBH + 0.019827KSB - 0.051864BIR - 0.050432INF + 0.010477IPI \dots \dots \dots (4.1)$$

Adapun penjelasan dari hasil estimasi model ARDL jangka panjang adalah sebagai berikut :

1. Variabel Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat likuiditas sebesar 1 % secara signifikan akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.003272 % dalam jangka panjang.
2. Variabel NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat NPF sebesar 1 % secara signifikan akan mengurangi pembiayaan sebesar 0.094137 % dalam jangka panjang.
3. Variabel tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat bagi hasil sebesar 1 % secara tidak signifikan akan mengurangi pembiayaan sebesar 0.021868 % dalam jangka panjang.
4. Variabel tingkat kepemilikan surat berharga berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah. Model ARDL menunjukkan bahwa

ketika terjadi kenaikan tingkat investasi surat berharga sebesar 1 % secara signifikan akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.019827 % dalam jangka panjang.

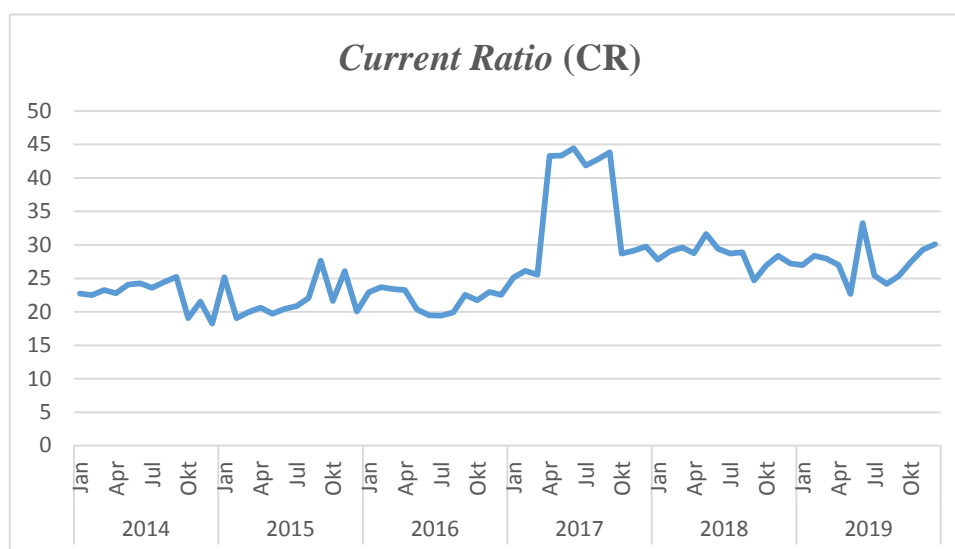
5. Variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat *BI Rate* sebesar 1 % secara signifikan akan mengurangi pembiayaan sebesar 0.051864 % dalam jangka panjang.
6. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan laju inflasi sebesar 1 % secara tidak signifikan akan mengurangi pembiayaan sebesar 0.050432 % dalam jangka panjang.
7. Variabel IPI berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan IPI sebesar 1 % secara signifikan akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.010477 % dalam jangka panjang.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Tingkat Pembiayaan Bank Syariah

Hasil pengujian ARDL menunjukkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek pada *lag* 1 dan 3. Sedangkan dalam jangka panjang, tingkat likuiditas mempengaruhi pembiayaan bank syariah secara signifikan positif pada $\alpha = 10\%$, namun tingkat signifikan ini kurang memenuhi standar penelitian ekonomi yang mensyaratkan nilai probabilitas di tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil ini menjawab hipotesis bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah pada jangka pendek dan jangka panjang. Adanya perbedaan hasil yang didapatkan pada jangka pendek dan jangka panjang salah satunya disebabkan oleh tingkat likuiditas bank syariah yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar masih sangat rendah sehingga pengaruhnya paling rendah terhadap pembiayaan dibandingkan faktor lainnya.

Dalam jangka pendek tingkat likuiditas bank syariah yang masih sangat rendah dan berada di bawah standar menyebabkan bank syariah harus melakukan kontrol likuiditas yang lebih ketat. Rasio lancar yang bagus ditunjukkan dengan nilai lebih dari 1 atau 100 % yang menunjukkan bahwa aktiva lancar milik bank lebih dari cukup digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan, rasio lancar yang kurang dari 100 %, menunjukkan aset lancar milik bank masih belum mampu untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Faktanya, rasio lancar bank syariah masih berada jauh di bawah 100 %. Meskipun demikian, rasio lancar bank syariah cenderung meningkat selama 6 tahun terakhir yang dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6

Tren Pertumbuhan *Current Ratio* (CR) Bank Syariah

Sumber : Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah.

Bagi bank syariah, meskipun rasio lancar masih berada di bawah standar yang ditetapkan, bank syariah tetap harus menjalankan tugasnya dengan baik sebagai lembaga intermediasi. Dalam jangka panjang, rasio lancar yang semakin meningkat menunjukkan bank syariah semakin baik dalam mengelola kondisi likuiditasnya sehingga akan memberikan dorongan bagi bank syariah untuk meningkatkan kinerjanya dalam menyalurkan pembiayaan. Kondisi likuiditas yang semakin baik juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah untuk menyimpan uangnya di

bank syariah seperti yang dikemukakan dalam penelitian Zulkhibri (2018) dengan objek Bank Syariah di Malaysia. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa ketika bank mengalami kekurangan likuiditas, bank akan cenderung melakukan tindakan konversi aset-aset likuid seperti surat berharga daripada mengurangi porsi pembiayaan yang disalurkan. Penelitian ini juga didukung oleh Malede (2014) dengan sampel bank komersial di Etiopia, yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan meningkatkan rasa optimisme bank dalam menyalurkan kredit. Begitupula dengan penelitian Prastanto (2013), yang meneliti tentang pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap pembiayaan *murabahah* pada bank syariah di Indonesia juga menunjukkan hubungan positif antara kondisi likuiditas dengan penyaluran pembiayaan *murabahah*.

4.4.2 Pengaruh NPF Terhadap Tingkat Pembiayaan Bank Syariah

Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang pada $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian ini telah menjawab hipotesis pada Bab 2 yang menyatakan bahwa tingkat NPF yang semakin tinggi berpotensi menghambat penyaluran pembiayaan. NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. (Siamat, 2005). Permasalahan kredit macet atau pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi tingkat kesehatan hampir semua bank. Menurut Sutan (1999 : 173), diabaikannya peraturan atau rambu kesehatan bank syariah yang menjalankan kegiatan operasionalnya berlandaskan prinsip syariah memberikan dampak kerugian yang lebih besar dibandingkan bank konvensional. Alasan yang pertama adalah karena salah satu akad yang digunakan bank syariah, yaitu akad *mudharabah* tidak memperbolehkan bank syariah menerima agunan (jaminan). Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan sistem jaminan pada nasabah kredit. Alasan yang kedua adalah apabila nasabah mengalami kegagalan pada produk *mudharabah* dan *musyarakah*, bank syariah ikut menanggung kerugian sehingga akan mengurangi profitabilitas bank syariah. Dan jika tingkat NPF mengalami peningkatan terus menerus akan menambah beban bagi bank syariah serta dapat mengurangi cadangan modal bank.

Hasil model ARDL jangka panjang menunjukkan ketika terjadi kenaikan NPF sebesar 1 % akan menurunkan pembiayaan sebesar 0.094137 %. NPF memiliki nilai koefisien terbesar dibandingkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah merupakan faktor paling krusial yang berpotensi menghambat pembiayaan bank syariah sehingga bank perlu berhati-hati dalam hal ini. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Adzimatunur dkk (2015), Kusumawati (2013), dan Prastanto (2013) yang juga menemukan adanya pengaruh negatif NPF terhadap tingkat pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Tingkat Pembiayaan Bank Syariah

Hasil pengujian ARDL menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien yang negatif terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga menolak hipotesis pada Bab 2. Menurut Andraeny (2011), tingkat bagi hasil merupakan tingkat imbalan yang diterima bank syariah atas pembiayaan yang disalurkan. Prinsip bagi hasil adalah alternatif operasional yang dijalankan oleh bank syariah untuk menghindari riba dengan saling berbagi keuntungan dan menanggung kerugian bersama. Sistem bagi hasil merupakan penerapan dari prinsip *at-taawun* (tolong menolong) sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT QS. Al Maidah Ayat 2 :

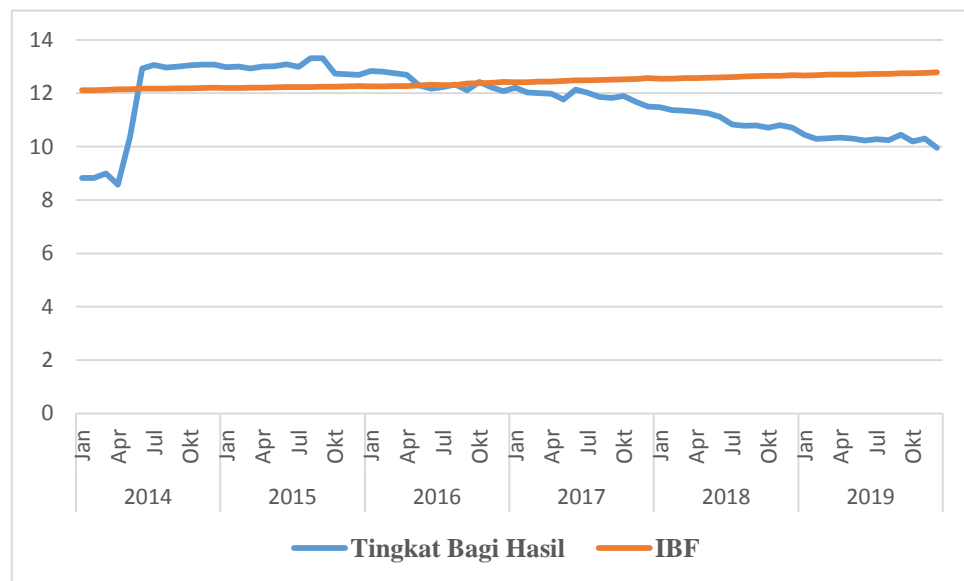
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحْلُوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْاَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى
الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ (۲)

Yā ayyuhallaīna āmanū lā tuḥillū sya'ā'irallāhi wa lasy-syahr-al-ḥarāma wa lal-hadya wa lal-qalā'ida wa lā āmmīnal-baital-ḥarāma yabtagūna faḍlam mir rabbihim wa riḍwānā, wa iḥā ḥalaltum faṣṭādu, wa lā yajrimannakum syana'ānu qaumin an ṣaddūkum 'anil-masjidil-ḥarāmi an ta'tadu, wa ta'āwanū 'alal-birri wat-taqwā wa lā ta'āwanū 'alal-iṣmi wal-'udwāni wattaqullāh, innallāha syadīdul-'iqāb.

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar *syi'ar-syi'ar* Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia

dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Berdasarkan tren, pertumbuhan tingkat bagi hasil pembiayaan bank syariah juga cenderung menurun dengan stabil dan tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu meskipun mengalami penurunan, namun tidak berdampak pada penyaluran pembiayaan. Pertumbuhan tingkat bagi hasil dapat dilihat pada gambar 4.7 yang memperlihatkan secara tren, tingkat bagi hasil dan pembiayaan tidak berhubungan. Pola dan arah garis pembiayaan bank syariah cenderung lurus dan naik, tidak sejalan dengan pola garis bagi hasil yang sedikit fluktuatif dan menurun.



Gambar 4.7

Tren Pertumbuhan Tingkat Bagi Hasil Bank Syariah

Sumber : Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah.

Tingkat bagi hasil yang tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah dimungkinkan dalam prinsip ekonomi Islam, dimana *return* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi aktivitas investasi. (Karim, 2008). Terdapat faktor kepatuhan pada ketentuan syariah dan faktor sosial yang menjunjung tinggi kemaslahatan umat terkait dengan motif perbankan syariah dalam menyalurkan

pembiayaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pramono (2013), yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia.

4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Surat Berharga Terhadap Tingkat Pembiayaan Bank Syariah

Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan surat berharga mempengaruhi pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek secara negatif, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif. Dalam jangka pendek, pembiayaan bank syariah membutuhkan selang waktu untuk merespon aktivitas investasi surat berharga. Menurut Moestadjab (1995 : 47), aktivitas investasi surat berharga bertujuan untuk menjaga tingkat likuiditas dengan menempatkan dana pada *secondary reserve* berupa instrumen keuangan syariah sehingga dapat memberikan keuntungan bagi bank syariah dan sebagai bentuk *portofolio asset* yang rendah risiko. Investasi surat berharga juga ditujukan dalam rangka mengurangi pengendapan dana (*idle fund*) ketika bank syariah sedang kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan. (Muhammad, 2015 : 166).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, aktivitas investasi surat berharga akan mengurangi porsi penyaluran dana pembiayaan. Utari dkk (2011) juga menemukan adanya hubungan substitusi antara penyaluran kredit dengan aktivitas investasi surat berharga pada bank konvensional. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingginya investasi perbankan pada Surat Utang Negara (SUN) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit. Hubungan negatif dalam jangka pendek antara investasi surat berharga dengan aktivitas pembiayaan bank syariah ini juga didukung oleh penelitian Haunner (2006) dengan menggunakan sampel bank dari 73 negara menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan bank terhadap obligasi domestik yang lebih bersifat *risk free asset* dapat menghambat penyaluran kredit sektor perbankan.

Namun dalam jangka panjang, tingginya tingkat kepemilikan surat berharga pada bank syariah justru berdampak signifikan positif terhadap pembiayaan. Hal ini dikarenakan ketika terjadi peningkatan pada aktivitas *portofolio asset* dapat

memudahkan bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan dalam jangka panjang karena mudah dikonversi menjadi kas. Bank syariah menginvestasikan dananya pada jenis surat berharga yang rendah risiko sebagai kompensasi atas risiko penyaluran pembiayaan yang cukup tinggi. Kepemilikan surat berharga yang rendah risiko dan mudah dicairkan dapat menjadi solusi bagi bank syariah di saat bank mengalami kekurangan likuiditas sewaktu-waktu. Hubungan positif antara tingkat kepemilikan surat berharga dengan pembiayaan bank syariah dalam jangka panjang mendukung penelitian Azwar (2014), yang menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan bank syariah terhadap sukuk negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan bank. Hal ini dikarenakan sukuk negara merupakan instrumen *risk free asset* yang dapat memberikan kompensasi kerugian yang ditimbulkan dari penyaluran kredit sehingga keuntungan yang diperoleh dapat disalurkan kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan.

4.4.5 Pengaruh *BI Rate* Terhadap Tingkat Pembiayaan Bank Syariah

Hasil pengujian ARDL menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah di Indonesia dalam jangka pendek pada *lag 2* dan jangka panjang dengan $\alpha = 1\%$. Hasil ini menerima hipotesis pada Bab 2 yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara *BI rate* dengan pembiayaan bank syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pasar dana pinjaman yang menyatakan bahwa ketika tingkat suku bunga naik, permintaan pinjaman akan turun, begitupun sebaliknya karena pada saat suku bunga sedang meningkat, masyarakat akan cenderung menabung daripada mengajukan pinjaman. (Mankiw, 2013). Teori ini nyatanya tidak hanya berlaku pada sektor konvensional, tetapi juga pada sektor syariah. Meskipun sistem operasionalnya bank syariah terbebas dari unsur bunga. Namun, dalam sistem perbankan ganda (*dual banking system*) seperti di Indonesia, bank syariah tidak dapat lepas dari adanya pengaruh tingkat suku bunga. Kebijakan penetapan suku bunga di Indonesia dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral sebagai bagian dari kerangka operasi moneter.

Kenaikan yang terjadi pada tingkat suku bunga menandakan bahwa Bank Indonesia sedang memberikan sinyal bahwa kondisi peredaran uang di masyarakat sedang tinggi. Peningkatan suku bunga acuan akan berdampak pada kenaikan suku

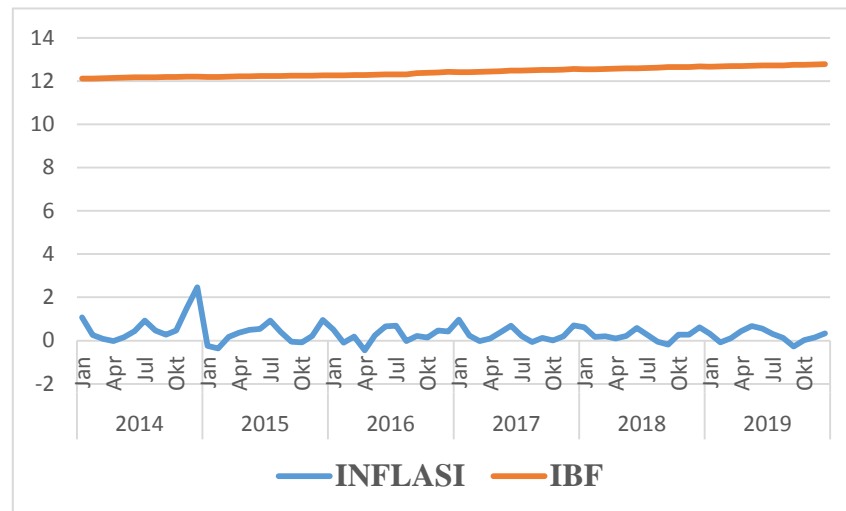
bunga tabungan pada bank konvensional dengan harapan dapat menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Fitriana (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan suku bunga bank konvensional akan menurunkan tingkat profitabilitas bank syariah karena ketika suku bunga tabungan meningkat akan menyebabkan produk tabungan bank konvensional lebih diminati daripada bank syariah sehingga profit bank syariah akan mengalami penurunan dan penyaluran pembiayaan juga ikut terhambat.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Adebola dkk (2011) serta Nahar dan Sarker (2016), yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bank syariah. Adebola dkk (2011) yang juga menggunakan teknik analisis ARDL dengan objek pembiayaan bank syariah di Malaysia menemukan tingkat suku bunga mempengaruhi pembiayaan bank syariah secara signifikan negatif dalam jangka panjang, karena hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi di negara yang menganut sistem perbankan ganda, sehingga nasabah akan dihadapkan pada dua pilihan produk keuangan yang berbeda dan memilih alternatif yang paling menguntungkan bagi mereka. Sedangkan penelitian Nahar dan Sarker (2016), dengan menggunakan sampel bank dari 48 negara, juga menemukan adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan pembiayaan bank syariah. Hal ini dikarenakan perbankan konvensional lebih dulu berkembang dan memiliki dominasi yang kuat dalam menggerakkan aliran dana masuk ketika suku bunga mengalami kenaikan. Ditambah fenomena yang terjadi di masyarakat lebih cenderung melakukan investasi daripada pinjaman saat suku bunga sedang tinggi.

4.4.6 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bank Syariah

Hasil pengujian model ARDL menunjukkan bahwa tingkat inflasi hanya berpengaruh signifikan dengan koefisien yang bernilai positif dalam jangka pendek pada *lag* 1 dengan $\alpha = 1\%$ dan *lag* 2 dengan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah membutuhkan selang waktu sekitar 1 hingga 2 bulan untuk merespon adanya perubahan laju inflasi dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini menolak hipotesis pada Bab 2 yang menyatakan inflasi mempengaruhi pembiayaan bank syariah dalam jangka panjang. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien yang bernilai negatif dalam jangka panjang. Perbedaan hasil pengaruh inflasi terhadap

pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang ini salah satunya disebabkan oleh pergerakan inflasi di Indonesia yang cenderung fluktuatif, lambat, dan rendah. Pada gambar 4.6 di bawah ini menunjukkan pertumbuhan pembiayaan bank syariah tidak sensitif dalam merespon pergerakan inflasi yang cenderung fluktuatif.



Gambar 4.8

Pembiayaan Bank Syariah dan Tingkat Inflasi

Sumber : Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah.

Inflasi pada dasarnya menggambarkan pertumbuhan tingkat harga barang dan jasa secara umum. Dari sisi pelaku usaha, peningkatan inflasi akan berdampak pada kenaikan biaya produksi akibat harga barang dan jasa meningkat. Sehingga para pelaku usaha membutuhkan modal lebih dan salah satunya bisa didapatkan melalui pembiayaan bank syariah. Namun hubungan positif antara inflasi dengan pembiayaan bank syariah hanya terjadi dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adebola dkk (2011), Nahar dan Sarker (2016), serta Kusumawati (2013) yang juga menemukan bahwa inflasi dapat meningkatkan permintaan pinjaman dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien yang bernilai negatif. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi di Indonesia yang rendah, lambat dan tidak stabil. Menurut Karim (2008), inflasi yang tinggi akan menyebabkan sektor keuangan lesu dan pembiayaan bank syariah menurun.

Koefisien yang bernilai negatif menjadi sinyal bahwa inflasi berpotensi dapat menghambat penyaluran pembiayaan dalam jangka panjang apabila inflasi menjadi lebih serius keadaannya. Inflasi yang tinggi juga akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun dan diikuti dengan penurunan standar hidup yang akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, maupun produksi sehingga dapat mengurangi permintaan pinjaman. (Murni, 2014). Maka dari itu, menjaga kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak negatif tingkat inflasi yang tinggi terhadap perkembangan kredit atau pembiayaan dalam jangka panjang telah dibuktikan dalam penelitian Boyd *et. al* (2001) dengan objek 65 negara, menemukan adanya implikasi negatif inflasi terhadap perkembangan sektor perbankan dan pasar modal dalam jangka panjang.

4.4.7 Pengaruh IPI Terhadap Tingkat Pembiayaan Bank Syariah

Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bank syariah dipengaruhi secara signifikan positif oleh Indeks Produksi Industri (IPI) dalam jangka pendek pada $\alpha = 1\%$ dan jangka panjang pada $\alpha = 5\%$. Model ini telah menjawab hipotesis yang diajukan pada Bab 2. Koefisien estimasi model pengaruh IPI terhadap pembiayaan bank syariah bernilai positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang, kenaikan 1 % IPI akan meningkatkan pembiayaan bank syariah sebesar 0.010477 %. Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan IPI sebagai proksi pertumbuhan ekonomi dengan mengitung total output riil dari produksi industri manufaktur, pertambangan, migas, listrik, dan industri pabrik lainnya. Dalam dunia investasi, para investor biasanya memanfaatkan IPI sebagai tolak ukur untuk melihat fluktuasi yang terjadi pada sektor industri sehingga dapat mengetahui seberapa besar output yang dihasilkan dalam satu periode yang akan dijadikan sebagai dasar dalam keputusan berinvestasi. (Kenton, 2017). Sedangkan dalam dunia perbankan, pada saat IPI mengalami kenaikan memberikan sinyal bahwa kondisi perekonomian sedang baik dan produktivitas sektor industri mengalami peningkatan.

Hal ini akan mendorong bank syariah sebagai penyedia modal kerja lebih optimis dalam menyalurkan pembiayaan dengan harapan mendapatkan *return* yang lebih besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013), yang menemukan bahwa ketika terjadi guncangan pada IPI akan direspon secara positif oleh pembiayaan bank syariah pada sektor konstruksi. Sehingga ketika kondisi perekonomian sedang baik akan mendorong seluruh kegiatan perbankan, termasuk aktivitas pembiayaan. Sukmana dan Ascarya (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembiayaan bank syariah memberikan pengaruh yang positif terhadap IPI karena bank syariah turut berkontribusi dalam meningkatkan output secara permanen. Selain itu, bank syariah memiliki prinsip dalam menjalin hubungan yang bersifat *partnership* dengan nasabah pembiayaan, bukan hanya sebagai kreditur dan debitur. Hubungan *partnership* yang terjalin antara bank syariah dan nasabah dapat meningkatkan rasa kepercayaan satu sama lain dan lebih bersifat jangka panjang.